

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang mencari makna kehidupan.¹ Proses pencarian makna dapat ditempuh dengan bermacam cara. Misalnya dengan memeluk agama yang dirasa nyaman sesuai pribadinya, atau dengan ideologi tertentu dalam menghadapi tantangan dan sosial. Perjalanan individu tentu berupaya untuk eksis di ranah yang dipilih. Beberapa orang memilih menjadi mahasiswa, dosen, dokter, tentara, polisi, dan lain-lain, dengan harapan menjadi penting di ranahnya. Namun, dalam usaha untuk menjadi penting, tidak jarang justru tersesat dan kehilangan jati dirinya karena menghalalkan segala cara demi harapannya. Akibatnya, justru makna hidupnya menjadi kosong dan tidak berarti.²

Pencarian makna akan menjadi persoalan individu sejak ia dilahirkan. Sufisme memberikan gambaran yang menarik terkait proses pencarian makna, bukan hanya masalah individu dengan sosial, melainkan tentang dimensi spiritual (ketuhanan). Hal itu penting, mengingat manusia pun tidak terelakan dari keterbatasan, penyakit hati, dan dosa.³

Sufisme merupakan istilah yang diperkenalkan seorang orientalis asal Inggris bernama Sir William Jones dalam karyanya *On the mystical poetry of the Persians and Hindus*, yang terbit di London tahun 1807. Dikatakan bahwa sufisme merujuk pada perilaku kebatinan sufi.⁴ Dalam Islam, sufi adalah subjek yang mendalami Tasawuf. Meskipun demikian, banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tasawuf.

Secara etimologi, kata tasawuf mempunyai berbagai definisi dengan redaksi yang berbeda. Ada yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci atau

¹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: KPG, 2016), 92.

² Eugenita Garot, *Pengumpulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 4.

³ Badruddin, *Ahlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 2.

⁴ Syamsuddin Arif, "Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme," *Jurnal Telaah Utama Islamia* 3, no. 1 (2006): 23-24.

bersih. Hal itu merujuk pada niat, tindakan, dan ibadah kaum sufi, kebersihan hati dalam upaya mengenal Allah. Selain itu, ada pula kata sufi yang berasal dari kata *Ahl as-Suffah*, yang merujuk pada sahabat yang bertempat di serambi masjid nabi. Para sahabat ini mencerminkan kesufian.⁵ Sekurangnya, dua definisi tersebut dapat mewakili arti tasawuf dari berbagai redaksi etimologi.

Tidak masuk akal apabila tasawuf tiba-tiba muncul ke permukaan. Sejarah mencatat, eksistensi tasawuf sudah ada sejak zaman nabi Muhammad.⁶ Akan tetapi, untuk menilikinya secara historis, cikal bakal tasawuf bermula dari gerakan zuhud yang dilakukan oleh para sahabat dan tabiin pada abad satu dan kedua Hijriyyah. Praktik zuhud ini, nantinya menjadi pilar dalam khazanah tasawuf.⁷ Secara umum, zuhud dapat diartikan menahan diri dari hal halal, karena khawatir melanggar batas atau berlebihan. Dan pada akhir abad kedua Hijriyyah, tasawuf sudah mulai mendapat perhatian khusus daripada zuhud, tokohnya antara lain: Ibrahim Ibn Adham, Fudhail Ibn 'Iyadh, Dawud al-Tha'i, dan Rabi'ah al-Adawiyah.⁸

Barulah ketika abad ketiga dan keempat Hijriyyah tasawuf memiliki ruang tersendiri dalam bidang keilmuan. Pada periode ini, para sufi telah menaruh perhatiannya pada aspek jiwa, akhlak, dan metafisika. Praktik zuhud mulai tergantikan pemahaman tasawuf secara utuh. Serta mulai diperkenalkannya *maqamat*, *akhwal*, *ma'rifat*, *fana'*, dan lainnya. Abad ini juga ditandai lahirnya tasawuf akhlaqi, yakni tasawuf yang lebih berorientasi pada perilaku, akhlaq, dan budi pekerti. Tentunya, lahir pula tasawuf falsafi dengan tokoh al-Hallaj dengan paham *hullul*. Yang menonjolkan pemikiran tentang persatuan manusia dengan Tuhan. Selain al-Hallaj, tokoh sufi yang dikenal kontroversi ialah Abu Yazid al-

⁵ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 25.

⁶ Badruddin, *Akhlaq Tasawuf*, 79.

⁷ Syamsyun Ni'am, *Tasawuf Studies: Sebuah Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 114.

⁸⁸ Badruddin, *Akhlaq Tasawuf*, 81.

Busthami. Perlu diketahui, istilah tasawuf baru muncul pada pertengahan abad ketiga Hijriyyah oleh Abu Hasyim al-Kufy.⁹

Paham al-Hallaj sangat kontroversial di tengah masyarakat pada waktu itu, dan dianggap berbahaya bagi aqidah umat Islam. Selain al-Hallaj, ada pula tokoh sufi yang dianggap kontroversial, antara lain: Dzun Nun al-Misri serta al-Busthami. Dan perlu diketahui, pada abad ini sebagian tokoh tasawuf seperti al-Junaid dan Surri as-Saqtî telah memberikan pengajaran kepada murid-muridnya dalam bentuk sebuah jamaah. Inilah untuk pertama kali dalam Islam terbentuk tarekat.¹⁰

Merespon aliran tasawuf yang dinilai bertentangan dengan fiqh dan ilmu kalam, maka pada abad kelima Hijriyyah, imam al-Ghazali membuat pembaruan tasawuf. Al-Ghazali mengembalikan dan menancapkan dasar yang kokoh pada ajaran atau bimbingan al-Quran dan as-Sunnah. Tasawuf itulah yang biasa dikenal dengan nama tasawuf sunni, yang orientasinya condong dengan tasawuf *Akhlaqi*. Tasawuf *Sunni* kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia sejalan dengan mendominasinya aliran teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain al-Ghazali, sufi populer di era ini, yaitu imam al-Qusyairi.¹¹

Kritik yang diajukan al-Ghazali adalah pemikiran tasawuf yang sampai menafikan realitas konkret manusia sendiri dalam konsep *maqamat* (tingkatan): *fana'* (kehancuran), *baqa'* (kekekalan), *ittihad* (kemanunggalan), dan *Hulul* (penitisan). Upaya al-Ghazali yaitu meluruskan kembali konsep tasawuf dengan berpijak pada realitas konkret manusia sendiri. al-Ghazali memberi batasan *maqamat* tasawuf hanya sampai kepada *mahabbah* dan *ma'rifah*. Suatu tahap *maqamat* yang masih tetap menempatkan manusia dalam kesadaran konkret dirinya sendiri.¹²

Namun, pada era selanjutnya, yakni pada abad keenam dan ketujuh Hijriyyah muncul kembali tasawuf falsafi. Tokoh

13. ⁹ Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Cirebon: Nurjati Press, 2015),

¹⁰ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 77.

¹¹ Suteja, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), 4.

¹² Syamsyun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 130.

populer pada era ini ialah Suhrawardi al-Maqtul dengan konsep *Illuminasi*, yang menyatakan Allah adalah *nur* dari segala *nur*, dan sumber dari segala yang maujud. Tokoh lain yang populer ialah Muhyiddin Ibn ‘Arabi, dengan konsep *Wahdat al-Wujud*, yaitu kesatuan wujud, segala yang tampak ini hanya bayangan dari yang *Haq*.¹³

Menilik sejarah dan perkembangannya, banyak konsep-konsep tasawuf yang beraneka macam. Tentunya, membutuhkan penelurusan lebih lanjut. Akan tetapi, diantara banyaknya definisi tasawuf, setidaknya ada beberapa definisi populer yang dapat dijadikan rujukan.

Imam al-Qusyairi memberikan definisi tasawuf, yakni menjabarkan ajaran-ajaran al-Quran dan as-Sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringan-ringankan ibadah.¹⁴ Imam al-Ghazali dalam *Ihya ‘Ulum ad-Din* menyatakan bahwa Tasawuf adalah budi pekerti yang mencakup jalan (*thariq*) dan tujuan (*ghayah*) dengan mujahadah (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah.¹⁵

Menurut khazanah tasawuf, definisi yang bermacam-macam itu memerlukan perenungan tersendiri. Hal itu dikarenakan persepsi yang berbeda dari pengalaman individu. Akan tetapi, bukan berarti menimbulkan kontradiksi dan kekacauan esensi makna. Karena dapat diambil pengertian bahwa tasawuf adalah revolusi spiritual, kebersihan jiwa, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Meskipun demikian, tidak sedikit yang mengkritik sufisme. Sufisme atau tasawuf dianggap tidak relevan dengan dunia Modern. Bahkan, sufisme dianggap tidak mumpuni dalam menghadapi modernitas. Sekaligus menjadi hambatan kaum Islam dalam kemajuan, dikarenakan sibuk menggumuli praktik sufisme yang menjauhi hingar bingar dunia. Selain itu, fenomena sufisme juga dianggap tidak masuk akal.¹⁶ Dalam

¹³ Syamsyun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 136-137.

¹⁴ A. Bachrun Rif’i dan H. Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, 30.

¹⁵ A. Bachrun Rif’i dan H. Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, 79.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 37.

ranah inilah, pandangan negatif seperti itu kiranya perlu dikaji ulang. Anggapan seperti itu semestinya tidaklah benar, mengingat salah satu sufi besar yakni Ibn ‘Arabi. Konsepsi sufismenya kaya akan filsafat, yang kemudian mempunyai pengaruh besar bagi filsuf dan ilmuwan setelahnya.¹⁷

Membaca Ibn 'Arabi tentu menarik, dalam hal *irfan* (tasawuf teoritis) beliau tercatat sebagai sufi terbesar dalam sejarah Islam. Sehingga, tidak ada tasawuf atau tokoh-tokoh sufi yang tidak dipengaruhi olehnya. Selain sebagai sufi dan teoritis tasawuf, Ibn 'Arabi diketahui seorang yang produktif menulis. Salah satu karyanya yang populer, yakni *al-Futuh al-Makkiyah* yang berjilid-jilid, diketahui mengandung berbagai disiplin keilmuan.¹⁸

Ciri tasawuf ibn 'Arabi terletak pada konsep *Wahdat al-Wujud*. Beliau sendiri sebenarnya tidak menggunakan istilah tersebut. Istilah yang dipakai ialah *Tauhid Wujudi* (Tauhid Eksistensial), yang sebetulnya juga menjadi ciri sufi pada umumnya. Akan tetapi, Ibn 'Arabi dan murid-muridnya merumuskannya secara logis, sistematis, dan filosofis. Sehingga menjadi sebuah sistem pemikiran tasawuf yang khas dan menarik.¹⁹

Konsep sentral dari *Wahdat al-Wujud* adalah *Tajalliyat al-Haq*, yakni menampaknya diri Allah melalui penciptaan alam. Konsep dasar inilah yang secara ontologis menghubungkan antara khalik dengan makhluk, yakni yang satu menjadi banyak. Dzat Allah yang asli tetaplah azali dan transenden secara absolut. Dalam *tajalli*-Nya inilah Tuhan menurunkan cinta-Nya kepada semua makhluk.²⁰

Orientalis terkenal William Chittick, menyatakan *irfan* (tasawuf filsafat) yang dikembangkan Ibn ‘Arabi adalah hermeneutika cinta. Pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabi berujung dan berpangkal pada cinta. Yakni cinta Allah kepada makhluk, cinta makhluk kepada Allah, dan cinta makhluk kepada sesama makhluk. Cinta memainkan peranan penting, ia bagian

¹⁷ Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn ‘Arabi* (Bandung: Mizan, 2015), 102.

¹⁸ Haidar Bagir, *Semesta Cinta*, 92-93.

¹⁹ Amal Fathullah Zarkasyi, “Aqidah al-Tauhid Baina al-Tasawwuf al-Sunni wa al-Tasawwuf al-Falsafi,” *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2016): 379.

²⁰ Haidar Bagir, *Semesta Cinta*, 207.

dari spiritualitas, bahkan spiritualitas itu sendiri.²¹ Manusia memang butuh etika yang mengatur baik-buruk, teknologi yang mempermudah, dan ilmu lainnya. Akan tetapi, itu semua menjadi hampa apabila manusia tak menemukan cinta.

Abad ke-21 ini, manusia membutuhkan pegangan yang menetralkan terhadap kehidupan spiritualnya di tengah kemajuan rasionalitas dan teknologi. Oleh karena itu, membaca Ibn ‘Arabi selain mendapati kebutuhan spiritualitas, pada saat yang sama juga menemukan semangat rasionalitas. Dikaitkan dengan revolusi spiritual serta pemaknaan hidup, konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi sangat menarik bila dianalisis dengan konsep eksistensialisme religius Soren Abey Kierkegaard. Bukan hanya dalam ranah praktik, melainkan juga dengan aspek teoritis.

Eksistensialisme sering dihubungkan dengan Nietzsche, Heidegger, Sartre, dan Camus. Rupanya, eksistensialisme terbagi menjadi dua, yakni yang *ateis* dan *teistik*. Eksistensialisme ateis ialah mengiyakan manusia, dan meniadakan Tuhan dalam tujuan membebaskan manusia sebebasnya. Sementara eksistensialisme religius yang digagas Kierkegaard, menyatakan puncak eksistensi manusia justru kepada Tuhan, pencapaian individu dalam otentik, ditandai dengan kepasrahan total dan cinta kepada Allah.²²

Kierkegaard dalam khazanah filsafat Barat adalah filsuf yang memelopori konsep *exixtens* (eksistensi manusia), sekaligus dikenal sebagai bapak eksistensialisme.²³ Ide eksistensialisme bertolak dari proyek filsafat Hegel yang mengatakan jika kebenaran bersifat objektifitas. Kierkegaard tidak setuju dengan filsafat Hegel, baginya kebenaran terdapat pada subjektifitas individu yang bereksistensi. Dalam artian, manusia tidak bisa disamakan dengan identitas sejarah, identitas kelompok, dan identitas yang sifatnya objektif.²⁴

²¹ William C. Chittick, *Ibn al-‘Arabi’s Methaphysics of Imaginations: The Sufi Path of Knowledge* (New York: State University of New York Press, 1989), 191-192.

²² Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 11.

²³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta, Kanisius, 2019), 240.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern*, 241.

Secara umum, eksistensialisme berorientasi pada kehidupan yang otentik. Melalui pengalaman hidupnya, Kierkegaard menyadari bahwa manusia dapat hidup secara tidak otentik. Dalam artian bahwa penampilan luar tidak memastikan keselarasan dengan batinnya. Orang yang mempunyai dua model kehidupan, atau yang penampakan luarnya berbeda sama sekali dengan pergulatan batinnya, dikatakan menjalani kehidupan yang penuh kepalsuan.²⁵

Eksistensialisme religius merupakan ide fenomenal mengenai relasi manusia dengan Tuhan. Menurut Kierkegaard, menghidupi kebenaran subjektif bukanlah persoalan tentang melaksanakan ajaran agama, namun soal relasi dengan Tuhan. Orang yang memiliki relasi intim dengan Tuhan, sering kali mendapat perlawanan dalam agama karena dianggap menyimpang dengan ajaran yang sudah ada. Meski tidak mudah dan melalui jalan terjal, Kierkegaard percaya dengan jalan itulah ia menekuni hidup yang otentik dan terhindar dari berbagai macam kepalsuan.²⁶

Kierkegaard dalam proyek *Work of Love*, yakin bahwa untuk menyadari makna jati diri, individu harus membebaskan diri sepenuhnya dari pengaruh masyarakat, pengaruh nilai budaya, dan harapan dari nilai-nilai agama yang menurutnya tidak lebih dari sekedar kebudayaan. Namun, Kierkegaard tidak membiarkan pembacanya tersesat di dalam jutaan pilihan-pilihan tanpa arahan. Arahnya jelas, yakni mengarahkan pembacanya dan terutama orang sezamannya untuk kembali pada orisinalitas, sebuah model hidup yang menjadikan Tuhan dengan cinta-Nya yang tidak bersyarat sebagai pusat dalam hidup mereka.²⁷

Tampaknya ada kemiripan antara konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dengan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard dalam berbagai aspek, terutama tentang relasi manusia dengan Tuhan. Menariknya, keduanya terlahir dari tradisi pemikiran yang berbeda, Ibn ‘Arabi mewakili tradisi pemikiran

²⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG, 2019), 69.

²⁶ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 14.

²⁷ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 22.

keislaman, di mana konsepsi sufisme beliau mengandung teologi dan kaya akan filsafat. Sedangkan Kierkegaard adalah representasi dari tradisi filsafat Barat, pemikirannya didasari atas kritiknya terhadap Hegelian, dan juga dipengaruhi doktrin-doktrin teologi Kristen sekte Lutheran.

Meskipun keduanya terlahir dari tradisi yang berbeda. Akan tetapi keduanya memiliki paradigma yang dapat dijadikan titik temu dalam memaknai jati diri, spiritualitas, merefleksikan dan mengenal Yang Ilahi. Oleh karena itu, diskursus sufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Kierkegaard, masih sangat relevan dalam abad ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji **“Komparasi Antara Konsepsi Sufisme Ibn ‘Arabi Dengan Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan umum yang dikerucutkan, dengan tujuan untuk menentukan inti penelitian.²⁸ Berangkat dari itu, penulis meneliti “Komparasi Antara Konsepsi Sufisme Ibn ‘Arabi dengan Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard,” hal ini sangat perlu dilakukan, karena abad 21 ini kebutuhan manusia akan makna hidup dan spiritualitas pun tidak terlepas dari tuntutan dan tantangan. Tentunya, dengan mengkaji dan menganalisis konsep-konsep, metode, epistemologi, dan filosofinya. Penelitian ini, penulis memfokuskan untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan jati diri, spiritualitas, dan relasi manusia dengan Tuhan.

Alasan mengapa penulis meneliti *Komparasi Antara Konsepsi Sufisme Ibn ‘Arabi Dengan Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* dikarenakan tergolong cukup langka dan sifatnya kontekstual dalam kajian Aqidah dan Filsafat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembahasan yang akan diteliti antara lain:

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 209.

1. Bagaimana konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dengan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard?
3. Bagaimana perbandingan konsep relasi manusia dengan Tuhan menurut Ibn ‘Arabi dengan Soren Kierkegaard?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Berikut tujuan yang hendak dicapai pada penelitian kali ini antara lain:

1. Memahami konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard?
2. Memahami persamaan sekaligus perbedaan antara konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dengan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard.
3. Memahami perbandingan relasi manusia dengan Tuhan menurut Ibn ‘Arabi dengan Soren Kierkegaard.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran dalam bidang aqidah dan filsafat Islam, terutama di lingkungan IAIN Kudus. Khususnya dalam kajian sufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard.
 - b. Penelitian ini sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang melakukan penelitian terkait ssufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran terkait makna hidup. Abad 21 ini, banyak kesenangan semu dan kebahagiaan yang sifatnya palsu.
 - b. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, tentang arus provokasi yang sifatnya negatif.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memerlukan sistematika penulisan untuk memetakan dan memahami secara efektif. Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Penulisan berawal dari bab pertama yang berisi pendahuluan, penulis mengemukakan latar belakang masalah untuk menjelaskan gambaran umum tentang sufisme, konsepsi Ibn 'Arabi, dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Kemudian dipilih fokus penelitian, fokus tersebut menginspirasi tiga rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini. Dan disertakan sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.
2. Bab kedua, yaitu landasan teori yang berkaitan dengan pokok-pokok konsepsi sufisme dan eksistensialisme. Setelah itu, penulis menyertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.
3. Bab ketiga penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat, penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian. Diawali dengan profil kedua tokoh, yakni Ibn 'Arabi dan Soren Kierkegaard. Kemudian memaparkan letak persamaan, berlanjut perbedaaan antara konsepsi sufisme Ibn 'Arabi dengan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Setelah itu, menganalisis perbandingan relasi manusia dengan Tuhan menurut Ibn 'Arabi dengan Soren Kierkegaard.
5. Pada bab kelima, penulis menguraikan kesimpulan dan saran hasil penelitian. Sedangkan bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.